

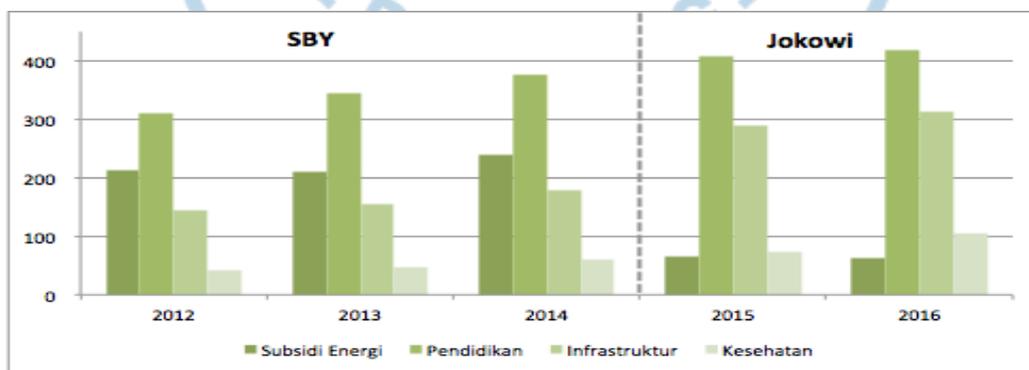
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan konstruksi di Indonesia telah berkembang pesat, hal ini dikarenakan sejak tahun 2012 pemerintah melakukan pembangunan infrastruktur sebagai program prioritas. Pada masa pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kala 2014, pembangunan infrastruktur kembali ditingkatkan. Investasi infrastruktur terutama pembangunan jalan, menjadi kunci utama untuk pertumbuhan ekonomi nasional.

Ketertinggalan kondisi infrastruktur akan membuat efisiensi, produktivitas, dan koneksi regional Indonesia rendah. Pembangunan infrastruktur seperti jalan tol, pembangkit listrik, pelabuhan laut, *High Speed Railways (HSR)*, *Light Rail Transit (LRT)* dan kereta ringan (*Light Rail Transit*) terus dilakukan hingga saat ini, program pemerintah tersebut bisa menjadi sentimen positif bagi kinerja Badan Usaha Milik Negara (BUMN) konstruksi atau karya.



Grafik 1.1 Proporsi Anggaran Infrastruktur di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Era Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo

Sumber: www.bareksa.com

Perusahaan BUMN sektor konstruksi bangunan yang telah *go public* adalah PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) serta anak perusahaannya PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON), PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP) dan PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI). Analisis dari PT Mandiri Sekuritas, Bob Setiadi, mengatakan secara keseluruhan, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor konstruksi meraih kesuksesan pada tahun 2016.

Perusahaan BUMN tersebut telah meraih kontrak baru senilai Rp175 triliun atau meningkat sekitar 77% secara tahunan. Angka tersebut 2% lebih tinggi dari target keempat emiten. Waskita Karya menjadi pemimpin dengan nilai kontrak sepanjang tahun 2016 sebesar Rp71 triliun, WIKA sebesar 54,8 triliun, PTPP sebesar Rp32,6 triliun, kemudian diikuti oleh Adhi Karya senilai Rp16,4 triliun. (Sumber: bisnis.tempo.co)

Direktur Utama Waskita Karya, Muhammad Choliq, mengatakan kontrak baru perseroan sampai pertengahan September 2016 mencapai Rp59 triliun atau 89% dari target kontrak baru di tahun 2016. Selain kontrak yang baru, emiten berkode saham WSKT itu juga memiliki kontrak bawaan (*carry over*) dari tahun 2015 senilai Rp34 triliun. Sampai akhir tahun 2016, Choliq memperkirakan kontrak baru Waskita Karya mencapai Rp104 triliun. Kontrak baru ini paling banyak berasal dari proyek konstruksi jalan tol dimana Waskita Karya menggarap konstruksi jalan tol sekitar 1.000 KM. (Sumber: bisnis.tempo.co)

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk akan terlibat dalam sejumlah proyek jalan tol, pembangkit listrik, dan pelabuhan laut. Sejauh ini, WIKA telah mendapatkan kontrak baru sebesar Rp526 miliar per Januari 2015. Kontrak tersebut berasal dari

proyek jalan Maros-Bone senilai Rp152 miliar di mana porsi perseroan sebesar 60%. Jalan tol Solo-Semarang porsi APBN senilai Rp85 miliar, Manado-Bitung Rp170 miliar dan kontrak anak perusahaan PT Wika Beton Tbk. senilai Rp180 miliar. (Sumber: www.bumn.go.id)

Target WIKA pada tahun 2016 masih argesif dan lebih tinggi daripada ekspektasi pasar sebesar Rp54 triliun (termasuk Rp17 triliun dari HSR/kereta cepat) dengan target pendapatan Rp20 triliun dan laba bersih Rp.1 triliun. Proyek baru WIKA yang ditandatangani pada Desember 2016 dengan senilai Rp39,8 triliun atau melonjak 95% secara tahunan dan 331% secara bulanan sangat terdorong dengan proyek kereta cepat dan lingkaran dalam Jakarta LRT. (Sumber: finansial.bisnis.com)

Anak usaha PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA), yaitu PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) telah meraih kontrak baru sebesar Rp6,01 triliun sepanjang tahun 2016. Pencapaian ini mengalami kenaikan 73% dibandingkan kontrak pada tahun 2015 yang hanya diraih sebesar Rp3,48 triliun. Kontrak baru didapatkan dari beberapa proyek yang terdiri dari Flyover Semanggi-Jakarta, Jalan tol Balikpapan-Samarinda, perlindungan pengaman pantai Jakarta, LRT Kelapa Gading-Velodrome Rawamangun Bogor Outer Ringroad seksi 2. (Sumber: mediaindonesia.com)

Korporasi konstruksi dan investasi milik negara, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP), mendapatkan kontrak baru senilai Rp24,3 triliun sampai pekan kedua Oktober 2016 atau 78,39% dari target Rp31 triliun sepanjang tahun 2015. Direktur Utama PTPP, Tumiyan, mengatakan pihaknya optimistis dapat mencapai target tahunan 2016. Sampai dengan akhir tahun 2016,

perseroan masih optimistis akan mencapai target kontrak baru yang sudah ditetapkan oleh manajemen di awal tahun sebesar Rp31 triliun. (Sumber: www.tribunnews.com)

Sejumlah proyek yang diperoleh PTPP sampai akhir September 2016 antara lain PLMTG Lombok Peaker 130-150 megawatt (MW) Rp1,42 triliun, dua ruas jalan tol senilai Rp3 triliun dan Rp2,7 triliun, MNP Paket B & C Reklamasi Rp891 miliar dan sebagainya. Dengan target kontrak baru pada 2016, perseroan memperoleh pendapatan senilai Rp20,18 triliun pada tahun 2016 atau meningkat 37,58% dibandingkan dengan perkiraan pendapatan Rp14,66 triliun pada tahun 2015. (Sumber: finance.detik.com)

PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) akan menggarap proyek LRT di Jakarta dan sekitarnya. Proyek ini di perkirakan akan berkontribusi sekitar 21,6% terhadap pendapatan perusahaan pada tahun 2016. Emiten berkode saham ADHI itu menargetkan pendapatan sekitar Rp20 triliun yang disumbangkan oleh sejumlah lini usaha seperti EPC (Energi) 5,8%, konstruksi sebesar 57,5%, precast 6,7%, dan properti 8,4%. Pada tahun 2016, ADHI menargetkan kontrak baru sekitar Rp25,1 triliun dimana pada Januari 2016 telah tercapai Rp1,1 triliun. (Sumber: www.bumn.go.id)

Perkembangan konstruksi tersebut diikuti dengan kebutuhan dana yang besar sehingga perusahaan harus mencari sumber dana melalui pasar modal. Menurut Martalena dan Malinda (2011) pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi

perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang paling populer. Sebagai instrumen investasi, saham memiliki ketidakpastian yang tinggi dan risiko yang tinggi. Oleh karena itu, investor harus melakukan analisis fundamental dimana investor perlu melihat kondisi perusahaan maupun kondisi perekonomian dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Faktor ekonomi makro dapat mempengaruhi harga saham pada suatu pasar modal. Faktor yang pertama berasal dari kondisi global seperti, harga emas dunia, perubahan harga minyak dunia, dan sentimen pasar luar negeri. Faktor ekonomi makro yang kedua terjadi di dalam negeri seperti inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, produk domestik bruto, pendapatan per kapita, jumlah uang beredar dan lain sebagainya.

Menurut Permana dan Sularto (2008) faktor yang dapat mempengaruhi ekspektasi harga saham yang biasanya dipertimbangkan oleh investor adalah pergerakan inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. Inflasi dapat didefinisikan sebagai laju tingkat harga umum dari tahun ke tahun dan biasanya diikuti dengan kenaikan harga pada tahun tertentu dari tahun sebelumnya (Kewal, 2012). Nilai tukar dalam penelitian sebelumnya oleh Novianto (2011) adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain atau harga dari satu mata uang yang dapat dipertukarkan kepada sejumlah besaran uang pada mata uang lainnya.

Tingkat Suku bunga (*BI Rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Bank Indonesia, 2013)

Riset terdahulu oleh Efni (2013) yang meneliti bagaimana pengaruh suku bunga deposito, SBI, kurs, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan *real estate* dan *property* di BEI. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, variabel suku bunga deposito, SBI, kurs dan inflasi secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham. Secara parsial, hanya suku bunga deposito, SBI, dan inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham. Kurs tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Terdapat beberapa perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada variabel yang digunakan dan sektor yang dipilih. Variabel ekonomi makro dalam penelitian terdahulu terdiri dari empat variabel yaitu, suku bunga deposito, SBI, kurs, dan inflasi. Serta pemilihan sektornya yaitu *property* dan *real estate*.

Dalam penelitian ini penulis memilih tiga variabel ekonomi makro yaitu inflasi, nilai tukar (Kurs Rupiah terhadap US Dollar), dan tingkat suku bunga (BI rate) dengan sektor Konstruksi Bangunan BUMN sebagai sampelnya. Maka, batasan masalah dalam penelitian ini terletak pada jumlah variabel dan sampel yang di gunakan, serta periode penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan BUMN sektor konstruksi bangunan di BEI periode 2012-2016”

Permasalahan tersebut, dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan BUMN sektor konstruksi bangunan?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan BUMN sektor konstruksi bangunan?
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan BUMN sektor konstruksi bangunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan BUMN sektor konstruksi bangunan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan BUMN sektor konstruksi bangunan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan BUMN sektor konstruksi bangunan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran untuk pemerintah mengendalikan ekonomi makro yang membawa pengaruh negatif dan tetap mempertahankan stabilitas ekonomi makro yang berpengaruh positif terhadap pasar modal terutama harga saham.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan saham perusahaan publik terutama inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham sehingga dapat menentukan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pembanding bagi penelitian-penelitian terdahulu dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan judul dan topik yang sejenis

